



Analisis Penciptaan Dan Penyajian Musik Komposisi Paris (Waltz) Pada Instrumen Gitar Karya Steven Dwi Hansen

Prasetya Aji ^{a,1,*}, Mohamad Alfiah Akbar ^{b,2}, Setyawan Jayantoro ^{c,3}

^aProgram Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

¹prasetyaaji2702@gmail.com; ²mohamadalfiahakbar@isi.ac.id; ³setyawanjayantoro@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Analisis
Penciptaan Musik
Penyajian Musik
Gitar Klasik
Paris (Waltz)
Steven Dwi Hansen

Paris (Waltz) merupakan salah satu karya ciptaan Steven Dwi Hansen yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding komposisi lainnya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis sekaligus mengetahui metode penciptaan dan penyajian musik Steven Dwi Hansen dalam komposisi Paris (Waltz). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya serangkaian metode penciptaan yang diterapkan dalam komposisi Paris (Waltz), terdapat empat tahapan metode penciptaan, yaitu ide penciptaan, struktur bentuk komposisi, instrumentasi, dan proses penciptaan karya yang meliputi pengaruh karya, penggunaan *arpeggio*, ornamentasi, ostinato, modulasi, dan teknik kontrapung. Dalam proses penyajiannya, dilakukan dalam tiga model, yaitu penyajian dalam album, penyajian secara live, dan penyajian dalam *platform youtube*. Ketiga model penyajian ini memiliki persamaan dan perbedaan antara satu sama lain yang membuat esensi dari komposisi tersebut semakin luas. Terdapat dua aspek yang menjadi persamaan dan perbedaan dari penyajian Steven Dwi Hansen, yaitu ditinjau dari segi intramusikal dan ekstrasusikal. Intramusikal mencakup interpretasi Steven Dwi Hansen dalam komposisi pada ketiga model penyajian. Sedangkan ekstrasusikal mencakup sarana pendukung jalannya penyajian musik mulai dari pengaturan panggung yang menarik hingga ekspresi visual dari penyaji musik.

Analysis of the Creation and Musical Presentation of Composition Paris (Waltz) on Guitar Instruments by Steven Dwi Hansen.

Keywords
analysis
music composition
music performance
classical guitar
Paris (Waltz)
Steven Dwi Hansen

Paris (Waltz) is one of his compositions that has its own distinctive characteristics compared to other compositions. The purpose of this research is to analyze and understand the methods of creation and presentation of Steven Dwi Hansen's music in the composition Paris (Waltz). This research method employs a qualitative approach with a musicological perspective. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research results indicate the discovery of a series of creation methods applied in the composition Paris (Waltz). There are four stages of the creation method, namely creative idea, composition structure, instrumentation, and the process of creating the work, which includes the influence of the work, the use of arpeggios, ornamentation, ostinato, modulation, and contrapuntal techniques. In the presentation process, it is carried out in three models: presentation in an album, live performance, and presentation on the YouTube platform. These three presentation models have similarities and differences that broaden the essence of the composition. There are two aspects that are similarities and differences in Steven Dwi Hansen's presentation, considering both intramusical and extramusical aspects. Intramusical aspects encompass

Steven Dwi Hansen's interpretation in the composition in all three presentation models. Meanwhile, extramusical aspects include supporting elements for the music presentation, ranging from an attractive stage arrangement to the visual expression of the music performer.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Popularitas gitar klasik di Indonesia saat ini semakin mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang ingin belajar gitar klasik mulai dari kursus musik, sekolah musik, hingga pada lembaga perguruan tinggi. Selain itu juga banyak gitaris klasik Indonesia yang menunjukkan eksistensinya baik di dalam maupun di luar negeri, seperti dengan cara menciptakan karya originalnya sendiri. Salah satu sosok gitaris klasik yang juga produktif dalam menciptakan karya melalui instrumen gitar klasik adalah Steven Dwi Hansen. Steven Dwi Hansen memiliki pengalaman sebagai seorang *performer* gitar klasik dan juga sebagai komposer maupun *arranger*. Di usianya yang masih muda, Steven Dwi Hansen sudah memiliki tiga buah album instrumental gitar klasik, di antaranya album pertama yang berjudul "*Painting of Senses*" yang rilis pada tahun 2018, kemudian menyusul album kedua yang berjudul "*Menanti Matahari*" yang rilis pada tahun 2019, dan album ketiga berjudul "*Classical Echoes*" yang rilis pada tahun 2021. Selain itu Steven Dwi Hansen juga merilis sebuah singel instrumentalnya yang berjudul "*A Question*" yang rilis pada tahun 2020, dan "*White Pen*" yang rilis pada tahun 2022. Karya-karyanya tersebut bisa didengarkan di berbagai *platform* digital.

Dikutip dari laman media sosial miliknya, album "*Menanti Matahari*" mendapat banyak respons positif dari khalayak umum dan musisi ternama. Selain itu album ini memiliki rata-rata penonton terbanyak pada akun youtube miliknya. Menurut Danurseto Brahmana Adhi selaku produser dalam pembuatan album ini mengatakan bahwa komposisi-komposisi yang ada di dalam album "*Menanti Matahari*" ini lebih bervariasi secara materi dan lebih matang daripada album sebelumnya, tidak hanya matang secara teknis tetapi juga secara nuansa atau permainan perasaan. Steven Dwi Hansen juga mengadaptasi gaya irama musik barat seperti *bossanova*, *swing* dan juga *waltz*. Salah satu yang berhasil menarik perhatian orang-orang, masyarakat seni dan gitaris *professional* adalah komposisi *Paris (Waltz)*.

Paris (Waltz) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan komposisi lainnya. Ciri khas dari komposisi ini memiliki gaya irama *waltz* atau ketukan 3/4, komposisi ini bernuansa romantis dan ceria. Jika didengarkan dengan seksama komposisi ini lebih mendominasi pada *speed* dan *power*, akan tetapi tetap memperhatikan *tone colour* atau warna suara agar pembagian iringan dan melodi utama lebih terasa menonjol. Di samping keindahannya, komposisi ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dikarenakan kompleks dalam aspek musikal maupun secara teknis. Sebelum memainkannya gitaris harus terlebih dahulu menguasai dan memperhatikan teknik-teknik yang ada di dalamnya

Berangkat dari hal tersebut dapat dilihat bahwa penciptaan musik melibatkan metode dan proses kreatif yang selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah komposisi yang utuh, dimana komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa (Kusmawati, 2004). Dalam konteksnya, teori penciptaannya merupakan gabungan antara teori ilmu harmoni dan ilmu bentuk musik (Joyopuspito, 2006). Permasalahan yang banyak dihadapi oleh orang-orang atau musisi saat ini adalah kesulitan untuk bagaimana memulai menciptakan sebuah karya musik dikarenakan terkendala pengalaman atau kurangnya literatur. Komposer yang menempuh pendidikan di sekolah musik, mereka akan lebih mempelajari bagaimana melihat dan menganalisis potongan lagu terkenal untuk memahami bagaimana seorang komposer pada jaman dahulu menulis musik (Mona Putra, 2019).

Dari Steven Dwi Hansen penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Steven Dwi Hansen adalah gitaris yang menciptakan, menyajikan dan mempublikasikan karya-karyanya sendiri, dimana penyajian ditujukan kepada para penonton, pendengar, pengamat, pembaca, dan khalayak umum (Djelantik, 1999). Kebanyakan gitaris klasik di era modern saat ini hanya dapat memainkan atau menyajikan komposisi-komposisi yang sudah ada baik dari komposisi klasik maupun mengcover musik-musik pop. Namun Steven Dwi Hansen mampu menciptakan musiknya sendiri yang kemudian disajikan kepada publik dengan karakternya sendiri. Hal tersebut dilakukannya dengan tujuan agar musiknya tetap eksis dan mampu bersaing dalam industri musik saat ini, mengingat sebagian orang di Indonesia saat ini masih kurang familiar terhadap musik instrumental gitar klasik.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penciptaan komposisi *Paris (Waltz)* dan mengetahui substansi penyajian musik Steven Dwi Hansen dalam komposisi *Paris (Waltz)*. Hasil analisa selanjutnya digunakan untuk menganalisis, mengkaji, dan mengidentifikasi metode penciptaan dan substansi penyajian musik Steven Dwi Hansen dalam komposisi *Paris (Waltz)* melalui pendekatan musikologis.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis. Bidang kajian musikologi memiliki karakteristik yang beragam dengan cakupan yang melibatkan penelitian sejarah dan berbagai aspek fenomena musik. Ini mencakup analisis bentuk dan notasi musik, eksplorasi kehidupan komposer dan pemain musik, perkembangan alat musik, teori musik seperti harmoni, melodi, ritme, mode, skala, dan lain sebagainya. Selain itu, musikologi juga meneliti bidang-bidang seperti estetika, akustik, fisiologi suara, pendengaran, dan keterlibatan tangan (Indrawan, 2018). Objek penelitian ini adalah komposisi *Paris (Waltz)*, sedangkan subjek penelitian adalah pencipta sekaligus penyaji musik dalam komposisi *Paris (Waltz)* yaitu Steven Dwi Hansen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Observasi partisipasi pasif dengan mengamati komposisi *Paris (Waltz)* berupa partitur, audio dan visual melalui *platform Youtube*; (2) Wawancara dengan pencipta dan penyaji musik komposisi *Paris (Waltz)*; (3) Dokumentasi bersumber dari partitur atau *full score* komposisi *Paris (Waltz)*, rekaman audio visual pertunjukan Steven Dwi Hansen dalam menyajikan komposisi *Paris (Waltz)*. Kemudian untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi atau kesimpulan,

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode Penciptaan Komposisi Paris (Waltz) Karya Steven Dwi Hansen

Dalam penciptaan komposisi ini, terdapat serangkaian metode yang coba diterapkan oleh komposer, dimana dalam setiap aspeknya penulis mencoba menggali lebih jauh tentang bagaimana komposisi ini dibuat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat empat tahapan metode penciptaan, yaitu ide penciptaan, struktur bentuk komposisi, instrumentasi, dan proses penciptaan karya.

3.2. Ide Penciptaan

Inspirasi terciptanya komposisi *Paris (Waltz)* ini bermula saat komposer mencoba improvisasi-improvisasi secara *random* yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang. Dimana secara kebetulan dimainkan dengan irama waltz dan dari tangga nada minor. Secara keseluruhan untuk bagian melodi utama masih bersifat sementara dan belum ditetapkan. Namun setelah kurun waktu yang lama dilakukannya improvisasi secara berulang-ulang, barulah kemudian improvisasi tersebut mencoba diarahkan ke dalam sebuah komposisi secara

utuh yang dimana teringat memori menonton suatu program televisi tentang wisata kota Paris dengan musik latar *accordion* dimana model musiknya berirama waltz. Dari situlah komposer menciptakan komposisi *Paris (Waltz)* yang kemudian dituliskan ke dalam sebuah notasi.

3.3. Struktur Bentuk Komposisi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan struktur bentuk penciptaan musik *Paris (Waltz)* ini terdiri dari bagian *Introduction - A - A' - B - B' - C - C' - A' - B' - Coda*.

3.4. Instrumentasi

Instrumen yang dipilih sebagai media dalam komposisi *Paris (Waltz)* adalah gitar klasik. Gitar klasik pada dasarnya adalah instrumen favorit komposer, dimana dengan gitar klasik komposer dapat menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah alunan dan petikan melodi yang memiliki cerita tersendiri. Dalam komposisi ini dimainkan dengan *standard tuning* (E - A - D - G - B - E).

3.5. Proses Penciptaan Karya

Dalam proses penciptaan komposisi *Paris (Waltz)* ini, tidak menutup kemungkinan bagi komposer untuk memasukkan pengalamannya dan mengadopsi beberapa teknik ataupun metode yang sudah ada. Walaupun pada kenyataannya komposer sendiri mengatakan bahwa dalam menciptakan komposisi ini tidak berlandaskan ataupun berkonsep pada suatu metode penciptaan. Karena seperti yang dikatakan oleh (Sutaryo & Yogatama, 2020) bahwa terkadang teknik dan konsep berkomporsi yang sudah ada akan membatasi potensi alternatif atau kemungkinan pilihan yang lain dalam berkarya. Maka dari itu, di sini penulis mencoba untuk mengidentifikasi dan mencoba menganalisis aspek yang diterapkan oleh Steven Dwi Hansen dalam proses penciptaan komposisi *Paris (Waltz)* ini. Dalam menganalisis berbagai aspeknya, penulis mencoba mengkorelasikannya dengan karakteristik komposisi dengan model *waltz*. Secara struktural berikut merupakan aspek yang digunakan dalam penciptaan komposisi *Paris (Waltz)*:

3.5.1. Pengaruh Karya

Salah satu karya yang mempengaruhi komposer adalah dari komposisi *Waltz No. 2* karya Dmitri Shostakovich, komposer mengatakan bahwa dirinya sangat ingin membuat sebuah komposisi musik yang mirip dengan model komposisi Dmitri Shostakovich tersebut melalui instrumen gitar klasik. Dari komposisi *Waltz No.2* tersebut, Steven Dwi Hansen mencoba mengadopsi beberapa pola seperti ritmis, melodi, dan harmoni yang kemudian dikembangkan.

The image shows a musical score for the piece "Paris (Waltz)". The score is written for a full orchestra, including Piccolo, Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Alto Clarinet in Eb, Bass Clarinet in Bb, Bassoon, Alto Saxophone 1 in Eb, Tenor Saxophone in Bb, and Baritone Saxophone in Eb. The score is in 3/4 time and features a key signature of two flats. Annotations in red boxes and callouts highlight specific musical elements: "Intoduksi dengan pola bass sebagai ketukan pertama" (Introduction with bass pattern as the first beat) points to the initial bass line; "ostinato" points to a repeating rhythmic pattern in the woodwinds; "Pola melodi" (Melodic pattern) points to a melodic line in the Bass Clarinet; and "1. Solo" points to a solo section in the Alto Saxophone 1. Dynamics markings like *p*, *pp*, and *sim.* are also visible throughout the score.

Gambar 1. Notasi *Waltz No.2*, Dmitri Shostakovich (birama 1-9).

Pola seperti itulah yang kemudian diterapkan oleh komposer dan dikembangkan ke dalam sebuah komposisi untuk gitar klasik. Tentunya di sini komposer memiliki tantangan tersendiri karena dimana acuan karyanya merupakan sebuah komposisi untuk orkestra, komposer harus mampu menciptakan komposisi yang harmonis dengan memperhatikan pola melodi, iringan, dan bass yang bergerak secara dinamis walaupun hanya dengan solo gitar. Selain pengaruh dari komposer lintas instrumen, Steven Dwi Hansen juga mengadopsi gaya komposisi dari komposer gitar klasik yang merupakan komposer dari era romantik dan modern. Salah satunya yaitu Miguel Llobet dalam komposisi *Scherzo-Vals* dan Heitor Villa Lobos dalam komposisi *Schottisch Choro*.



Gambar 2. Potongan motif *Scherzo-Vals*, Miguel Llobet

Dalam komposisi *Scherzo-Vals*, komposer mengadopsi motif dari potongan birama 42-43 dan birama 46-47 yang kemudian diterapkan ke dalam bagian introduksi (birama 1-2) dan bagian B (birama 52-53).



Gambar 3. Notasi *Paris (Waltz)* birama 1-2 dan 52-53

Kemudian dari komposisi *Schottisch Choro* karya Heitor Villa Lobos, komposer mengadopsi pola bass sebagai melodi utama yang sebelumnya ditandai dengan teknik harmonik. Dalam komposisi *Paris (Waltz)* komposer mencoba permulaan harmonik pada senar nomor 5 yaitu nada A sebelum memasuki melodi utama. Hal ini dimaksudkan agar transisi ke bagian selanjutnya menjadi lebih lembut. Kemudian juga di sini komposer mencoba lebih mengembangkan pola bass sebagai melodi utama secara konsisten sampai pada repetisi bagian C.



Gambar 4. Notasi *Schottisch Choro*, Heitor Villa Lobos (birama 16-17)

Pengaruh dari karya-karya itulah yang kemudian diadopsi oleh komposer dan dikembangkan dalam komposisi *Paris (Waltz)*. Dalam hal ini penulis melihat bagaimana komposer tidak hanya mengadopsi dan merepresentasikan idiom musik waltz saja, tetapi juga mengkolaborasikannya dengan pola-pola dari komposer era romantik dan modern yang kemudian dijadikan satu kesatuan yang harmonis.

3.5.2. Penggunaan *Arpeggio*

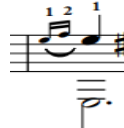
Dalam komposisi ini pada bagian introduksi birama 3-6 dan pada bagian B birama 54-57 terdapat pemakaian *arpeggio* yang merupakan pengembangan dari akord dm9, BbMaj7/A dan am/E. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan guna memasuki bagian selanjutnya.



Gambar 5. Arpeggio dalam komposisi Paris (Waltz)

3.5.3. Ornamentasi

Dalam komposisi ini dapat dilihat bahwa komposer mencoba melibatkan penggunaan elemen-elemen dekoratif untuk memperkaya dan menciptakan momen disonansi singkat yang memberikan nuansa ekspresif pada melodi. Ornamentasi yang digunakan oleh komposer di sini adalah *appoggiatura*, dimana terletak pada birama 10, 36, 38, 45, 49, 66, 77 dan 83.



Gambar 6. *appoggiatura* dalam komposisi Paris (Waltz)

3.5.4. Ostinato

Penggunaan ostinato dimana unsur melodis atau ritmis yang diulang secara terus-menerus sebagai urutan akor, patokan melodi, atau bas dialami sebagai unsur pokok yang dihiasi oleh unsur-unsur lain yang bersifat variabel (Prier SJ, 2014). Dalam komposisi Paris (Waltz) ostinato digunakan sebagai iringan irama waltz yang bertujuan untuk menciptakan kesan ritmis yang teratur dan memberikan fondasi yang kokoh bagi tarian waltz itu sendiri. Penulis melihat bahwa penggunaan teknik ostinato ini berfungsi memberikan kestabilan dan sebagai pengikat antara ritme, melodi, dan harmoni yang menciptakan suatu kesatuan dalam komposisi.



Gambar 7. Ostinato dalam komposisi Paris (Waltz)

3.5.5. Modulasi

Dalam komposisi Paris (Waltz) ini perpindahan suasana dari bagian B ke bagian C menciptakan suasana yang tidak terduga, dimana dalam penciptaannya melibatkan serangkaian teknik modulasi. Modulasi yang digunakan dalam komposisi ini adalah jenis modulasi paralel, dimana perpindahan dari tangga nada A minor ke A mayor lebih terasa misterius karena tanpa mengubah toniknya. Namun disisi lain tetap mendapatkan esensi peralihan dari suasana dramatis menuju suasana ceria.

3.5.6. Teknik Kontrapung

Teknik kontrapung menjadi bagian penting dari komposisi Paris (Waltz) ini. Dalam komposisi ini pengaplikasian teknik kontrapung diterapkan pada nada bass yang bergerak secara independent dengan melodi-melodi yang ada di lapisan nada yang lebih tinggi. Di sini penulis melihat pola bass yang mengikuti rumusan kontrapung dapat memberikan nuansa dan keunikan tersendiri pada sebuah komposisi. Melalui teknik kontrapung, di sini komposer mencoba menciptakan kekayaan harmonis yang membentuk suatu kesatuan. Dalam komposisi Paris (Waltz) ini pendekatan yang digunakan oleh komposer adalah *free counterpoint*, dimana dalam variasinya lebih bebas yang memungkinkan pergerakan melodi dan harmoni menjadi lebih kompleks.

3.6. Substansi Penyajian Musik Steven Dwi Hansen Dalam Komposisi Paris (Waltz)

Penyajian komposisi Paris (Waltz) memiliki tiga model penyajian yang berbeda-beda, yang pertama penyajian untuk rekaman album, kemudian penyajian secara langsung atau live, dan yang terakhir penyajian dalam platform youtube. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis mengelompokkan penyajian komposisi Paris (Waltz) ini ke dalam dua kelompok, yaitu intramusikal dan ekstrasusikal, dimana intramusikal mencakup elemen-elemen interpretasi dari Steven Dwi Hansen dalam komposisi Paris (Waltz) yang digabungkan dan dikomparasikan dari penyajian dalam album, penyajian secara live dan penyajian dalam platform youtube. Kemudian ekstrasusikal mencakup aspek-aspek pengaturan panggung dan ekspresi visual dari penyaji musik yang diambil dari penyajian secara live karena adanya aspek pendukung tersebut. Secara keseluruhan berikut merupakan analisis substansi penyajian musik Steven Dwi Hansen dalam komposisi Paris (Waltz):

3.6.1. Intramusikal

Seorang penyaji musik sejatinya memiliki kebebasan untuk memberikan interpretasi mereka terhadap sebuah komposisi dengan ekspresi pribadi dan gaya bermusiknya, terlebih lagi jika karya tersebut merupakan karya originalnya sendiri, Seperti yang dikatakan oleh Egi et al. (2021) bahwa seorang penyaji musik setidaknya harus memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi dalam memainkan sebuah karya musik. Serta harus memperhatikan dan mempelajari secara baik teknik bermain gitar klasik dalam prakteknya, sehingga tujuan dari pertunjukan dapat dieksekusi dengan baik. Maka dari itu di sini penulis mencoba mengidentifikasi bagaimana interpretasi Steven Dwi Hansen dalam menyajikan komposisi Paris (Waltz) ini berdasarkan bagian-bagian dalam komposisi.

3.6.2. Ekstrasusikal

Penyajian musik tidak hanya memikirkan soal permainan *skill* yang ditunjukkan sang performer dalam suatu pertunjukan, namun didalamnya memuat segala aspek pendukung guna berjalannya suatu pertunjukan yang menarik. Seperti pada kasus penyajian komposisi Paris (Waltz) di sini, pengaturan panggung sangat berpengaruh dalam mendukung suasana pertunjukan komposisi yang dibawakan. Dimana pengaturan tata letak dekorasi, *lighting*, dan lain sebagainya harus dipikirkan secara matang dan berkonsep. Sesuai tema yang dibawakan yaitu *intimate concert* yang dimana dalam konser tersebut dilaksanakan secara intim. Maksud intim di sini adalah konser tersebut dilakukan didalam ruangan yang tidak terlalu luas dimana menambah keintiman antara performer dengan penonton.



Gambar 8. Pengaturan panggung Steven Dwi Hansen

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pengaturan panggung menciptakan atmosfer yang hangat antara performer dan penonton. Pencahayaan yang lembut dan dekorasi yang

digunakan menambah keintiman dari konser tersebut. Penggunaan elemen dari ranting-ranting pohon dan dedaunan kering serta penempatan tempat duduk performer yang strategis, meningkatkan suasana hangat dan membuat penonton merasa lebih dekat dengan suasana konser. Selain itu ekspresi visual seorang penyaji musik memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi sebuah komposisi. Mimik wajah dan gerakan tubuh dapat menjadi elemen kunci yang mendukung jalannya pertunjukan suatu komposisi. Dalam komposisi Paris (Waltz) di sini Steven Dwi Hansen menyajikannya disertai dengan mimik wajah dan gerakan tubuh yang selaras dengan nuansa dari bagian-bagian yang dimainkan.

Table 1. Penyajian musik Steven Dwi Hansen dalam komposisi Paris (Waltz)

Bagian	Interpretasi	Ekspresi Visual
<i>Introduction</i>	Dinamika <i>forte</i> diikuti dengan <i>fortissimo</i> . Aksent akord F7, E7 dan interval A, dinamika <i>decreasing</i> .	serius, menghentak.
A	<i>mezzo-piano, staccato</i>	tenang, memejamkan mata. gerakan kanan-kiri.
A'	<i>Ponticello</i> , dinamika <i>forte</i> pada akord E7	tenang, memejamkan mata. gerakan kanan-kiri
B	<i>Ponticello</i> , dinamika <i>fortissimo, staccato</i> , aksent.	angkuh dan marah.
B'	<i>Ponticello</i> , dinamika <i>fortissimo, staccato</i> , aksent.	angkuh dan marah.
C	<i>Glissando, ponticello</i>	gerakan kanan-kiri, ceria
C'	<i>Glissando, decreasing</i>	gerakan kanan-kiri, ceria
A'	<i>Ponticello</i> , aksent akord (pada album dan <i>live</i> dilakukan repetisi dan improvisasi)	tenang, memejamkan mata. gerakan kanan-kiri.
B'	<i>Ponticello</i> , dinamika <i>fortissimo, staccato</i> , aksent.	angkuh dan marah.
Coda	Album (<i>Tirando</i>). <i>Live</i> dan <i>Youtube (rasguedo)</i>	tenang, tangan kanan diangkat.

4. Kesimpulan

Penciptaan komposisi Paris (Waltz) merupakan sebuah karya musik yang diciptakan berdasarkan dari pengalaman komposer. Dalam prosesnya ditemukan serangkaian metode yang coba diterapkan, terdapat empat tahapan metode, yaitu ide penciptaan, struktur bentuk komposisi, instrumentasi, dan proses penciptaan karya yang meliputi aspek pengaruh karya, penggunaan *arpeggio*, ornamentasi, ostinato, modulasi, dan teknik kontrapung. Komposer mencoba mengadopsi dan mengkombinasikan metode-metode penciptaan tersebut ke dalam bagian-bagian komposisi yang kemudian dijadikan satu kesatuan karya baru dengan gaya atau *style* komposer sendiri. Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, kemudian dilakukan penyajian kepada khalayak umum. Bahkan dalam penyajiannya dilakukan dengan tiga model sekaligus, yaitu penyajian dalam album, penyajian secara *live*, dan penyajian dalam platform youtube. Ketiga model penyajian ini memiliki persamaan dan perbedaan antara satu sama lain yang membuat esensi dari komposisi tersebut semakin luas. Terdapat dua aspek yang menjadi persamaan dan perbedaan dari penyajian Steven Dwi Hansen, yaitu ditinjau dari segi intramusikal dan ekstrasusikal. Intramusikal mencakup interpretasi Steven Dwi Hansen dalam komposisi pada ketiga model penyajian. Sedangkan ekstrasusikal mencakup sarana pendukung jalannya penyajian musik mulai dari pengaturan panggung yang menarik hingga ekspresi visual dari penyaji musik. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih dapat mengidentifikasi dan mendalami lebih jauh metode-metode yang diterapkan pada suatu komposisi musik baik dari segi penciptaan maupun penyajian musik.

Referensi

- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Egi, Muhammad, Supriando dan Awerman. (2021). *Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op. 37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar*. MUSICA: Journal of Music, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.26887/musica.v1i2.1736>
- Indrawan, A. (2018). *Musikologi Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.
- Joyopuspito, S. (2006). *Kursus Mencipta Lagu Pop*. Bina Musik Remaja.
- Kusmawati, H. (2004). *Komposisi Dasar*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mona Putra, R. D. (2019). *Modul Komposisi Musik Karawitan*. Prodi Seni Karawitan. ISBI Aceh.
- Prier SJ, K.-E. (2014). *Kamus Musik*. PUSAT MUSIK LITRUGI
- Sutaryo, H. N., & Yogatama, A. D. C. (2020). *Bagatelle: Penciptaan Musik Dalam Format Duet Biola Dan Gitar*. Promusika, 8(1), 36-41. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3604>